

NOVELET “BATU SANDUNG” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM: PERJUANGAN SEORANG PEREMPUAN CACAT MERAH KEBERHASILAN

Dara Windiyarti
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

The aim of this paper is to reveal the internal conflict and struggle of Irina, the main character in novelle “Batu Sandung”, one of the novelles in *Batu Sandung* created by Ratna Indraswari Ibrahim. The main reason of Irina internal conflict emergence is the surrounding reaction on her physical defect. Her success is achieved through her struggle in exploring her surround. The discussion of the main character’s internal conflicts and struggle is using Alfred Adler’s individual psychology theory/approach. This paper reveals: (1) Irina’s internal conflict; and (2) Irina’s struggle to reach her success through: (a) gaining the strenght from the inside, (b) developing subjective conviction, (c) developing social interest, and (d) gaining creative self strength.

Keywords: novelle, main character, internal conflict, self struggle, individual psychology

1. Pengantar

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Darma, 1983:52). Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa.

“Batu Sandung” merupakan salah satu novelet dalam kumpulan novelet *Batu Sandung* (2007, cet. I) karya Ratna Indraswari Ibrahim yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan cacat yang ingin melepaskan diri dari tekanan reaksi lingkungan (orang lain) atas kondisinya, merupakan karya sastra yang dapat

dipahami dari aspek kejiwaan (psikologi). Dalam “Batu Sandung”, tokoh perempuan cacat (fisik) bernama Irina berhasil meraih keberhasilan berkat perjuangan kerasnya. Keberhasilan itu terwujud antara lain melalui penggalian kekuatan dari dalam dirinya dan keyakinan terhadap masa depannya. Untuk mengungkap perjuangan seseorang yang mengalami inferior dalam meraih keberhasilan, dapat digunakan pendekatan/teori psikologi individual.

Berkait dengan persoalan individu yang mengalami inferior, Alfred Adler (dalam Alwisol, 2004) berpendapat bahwa individu mulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Lebih lanjut, teori Adler dapat dipahami lewat penger-

tian-pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas kepribadian (Alwisol, 2004:83). Pengertian-pengertian pokok dalam teori Adler adalah: (1) satu-satunya kekuatan dinamik yang melatarbelakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior (*striving for superiority*); (2) persepsi subjektif (*subjective perception*) individu membentuk tingkah laku dan kepribadian; (3) semua fenomena psikologis disatukan (*unity of personality*) di dalam diri individu dalam bentuk *self*; (4) manfaat aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandangan interest sosial (*social interest*); (5) semua potensi manusia dikembangkan sesuai dengan gaya hidup (*life style*) dari *self*; dan (6) gaya hidup dikembangkan melalui kekuatan kreatif (*creative power*) individu.

Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, dan individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk menyukkseskan umat manusia. Adler membatasi perjuangan menjadi superiorita sebagai milik orang neurotik yang berjuang untuk menjadi pribadi lebih superior dibanding orang lain, dan mengenalkan istilah "perjuangan menjadi sukses" untuk orang yang sehat yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang—perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang (Alwisol, 2004:83).

Lebih lanjut, Adler menyatakan bahwa kepribadian manusia dibangun bukan oleh realita, tetapi oleh keyakinan subjektif orang itu mengenai masa depannya. Pandangan subjektif yang terpenting adalah tujuan menjadi superiorita atau tujuan menjadi sukses, tujuan yang diciptakan

pada awal kehidupan, yang hanya terpahami secara kabur. Karena orang memulai hidup dalam keadaan kecil, lemah, dan inferior, orang lalu mengembangkan sistem untuk mengatasi kelemahan fisik itu menjadi besar, kuat, dan superior. Ternyata, setelah orang menjadi besar, kuat, dan superior, banyak yang bertingkah laku seolah-olah (*as if*) dirinya masih tetap kecil, lemah, dan inferior. Sebaliknya, orang yang cacat fisik sehingga tidak pernah menjadi kuat dan superiorita, justru banyak yang perjuangan superioritanya bermuatan minat sosial yang besar (perjuangan menjadi sukses). Hal itu bergantung kepada bagaimana pandangan subjektif orang itu kepada dirinya sendiri saat ini, dan pandangan subjektifnya tentang masa depan.

Menurut Adler, psikologi individu menekankan unitas kepribadian. Pikiran, perasaan, dan kegiatan semuanya diarahkan ke satu tujuan tunggal dan mengejar satu tujuan. Unitas kepribadian bukan hanya aspek-aspek kejiwaan seperti motivasi, perasaan, pikiran, dan lain-lainnya, tetapi juga meliputi seluruh organ tubuh. Unitas kepribadian juga terjadi antara kesadaran dan ketaksadaran. Tingkah laku tak sadar adalah bagian dari tujuan final yang belum diformulasi dan belum dipahami secara jelas. Pikiran sadar adalah apa saja yang dipahami dan diterima individu dapat membantu perjuangan menjadi sukses.

Dalam teorinya, Adler menyatakan bahwa orang yang ingin sukses harus memiliki interest sosial (*social interest*). Interest sosial adalah sikap keterikatan diri dengan kemanusiaan secara umum serta empati terhadap setiap anggota orang per orang. Wujudnya adalah kerja sama dengan orang lain untuk memajukan sosial, alih-alih untuk keuntungan pribadi. Interest sosial adalah bagian dari hakikat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang.

Adler menjelaskan keunikan manusia melalui konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu tempat ia berada. Setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda. Misalnya, seseorang mungkin berusaha menjadi superior dalam kekuatan dan kemampuan fisik, dan orang lain mungkin berusaha berprestasi secara intelektual. Masing-masing mengatur hidupnya dicocokkan dengan kekhususan tujuan akhirnya dan cara mencapai tujuan itu.

Puncak prestasi Adler sebagai teoretisi kepribadian adalah konsep tentang *self* kreatif. *Self* kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi dan obat mujarab kehidupan, yang membawahi kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama *heridity*, sedangkan kekuatan kedua adalah lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisiten, dan berdaulat dalam struktur kepribadian. Adler berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia memunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara berjuang mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial.

Bertolak dari masalah-masalah yang ada dalam novelet "Batu Sandung" dan beberapa konsep teori psikologi individual Adler, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) problem batin apa sajakah yang muncul dalam diri tokoh Irina?; dan (2) bagaimanakah tokoh Irina menggali (memanfaatkan) potensi dirinya untuk berjuang mengatasi pro-

blem batinnya (inferior) sehingga meraih keberhasilan?

2. Pembahasan

2.1 Problem Batin Tokoh Irina

Tokoh Irina adalah seorang perempuan cacat yang memiliki beberapa problem batin. Problem batin itu merupakan kelemahan atau kekurangan dalam diri Irina yang harus dihapus agar memperoleh kekuatan untuk menjadi manusia sempurna. Kelemahan dalam diri tokoh Irina yang paling kuat muncul adalah rasa diri kurang (inferior) dan kompensasi. Rasa diri kurang sebagai akibat (langsung) dari keterbatasan (kecacatan) fisiknya, dan kompensasi sebagai jalan keluar (secara spontan) dari rasa diri kurang, muncul secara bergantian.

Tokoh Irina memiliki rasa diri kurang atau rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan. Salah satu penyebab utama munculnya perasaan kurang dalam diri Irina adalah kekurangansempurnaan (kecacatan) fisiknya—kedua kakinya terlalu kecil, sehingga membutuhkan kruk untuk berjalan. Berangkat dari kecacatan fisik itu kemudian berkembang (muncul) sensasi-sensasi lain yang mengarah ke inferioritas.

Rasa rendah diri Irina antara lain terlihat ketika ia membandingkan dirinya yang cacat dengan orang lain, yakni Rukmini yang tidak cacat (hlm.7—8). Dari perasaan diri kurang yang bersumber pada kecacatan fisik ini kemudian didorong untuk mencapai taraf perkembangan, kemudian timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian seterusnya. Hal itu terjadi karena rasa rendah diri itu sebenarnya bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia.

Rasa rendah diri Irina juga dapat diketahui ketika ia membuka-buka album kenangan saat berulang tahun ke tujuh belas tahun kemudian teringat ucapan ayahnya bahwa gadis berumur tujuh belas tahun menikmati masa mudanya. Namun kenyataannya, ucapan ayahnya itu tidak bisa dibuktikan, hanya rasa kepedihan yang Irina rasakan. Rasa pedih itu tergambar pada kutipan berikut.

Saya cuma terdiam. Sebetulnya sedih pada waktu itu. Dengan kaki yang lumpuh, saya jadi terpencil. Tapi, saya tetap menegakkan kepala seperti anjuran Papa. Saya tutup album ini. Ya, sebuah goresan silam memang (*Batu Sandung*, hlm. 4).

Kutipan di atas, selain menggambarkan kepedihan Irina yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ucapan ayah dengan kenyataan yang ada, sehingga ia tetap berpandangan kecacatan selalu menimbulkan rasa kurang diri. Kutipan di atas juga menggambarkan kompensasi yang dilakukan Irina untuk menutupi rasa kurang dirinya. Alasan Irina menutupi kekurangan itu adalah demi kebaikan lingkungan (orang lain). Ia berharap agar lingkungan menerima (menempatkan) dirinya sebagaimana orang normal (tidak cacat). Dengan demikian, tidak ada lagi alasan untuk memperlakukan dirinya secara istimewa.

Usaha Irina untuk menghapus perasaan rendah diri, tidaklah mudah. Sensasi itu selalu muncul justru ketika lingkungan (orang lain) memperlakukan dirinya secara istimewa dan memberikan perhatian secara berlebihan. Perhatikan kutipan berikut.

..... Ah, mereka yang biasanya sibuk dengan dirinya sendiri masih sempat memperhatikan saya. Tapi sikap orang-orang itu kadang-

kadang memencilkan saya. Sepertinya saya sudah diletakkan dalam sisi-sisi yang tidak utuh (*Batu Sandung*, hlm. 5—6).

Kutipan di atas merepresentasikan bahwa munculnya rasa rendah diri Irina disebabkan oleh persepsi (penilaian) yang keliru atas sikap orang-orang yang memperlakukannya secara istimewa. Irina merasa bahwa sikap orang-orang itu hanya berpura-pura, seolah-olah, atau terpaksa (mengada-ada). Persepsi yang bersifat negatif itu mendorong munculnya rasa terasing karena merasa diasingkan (dikotakkan) oleh orang-orang itu.

Sebelum muncul persepsi yang salah terhadap orang-orang di sekitarnya yang memperhatikan, rasa rendah diri Irina sebenarnya sudah muncul. Hal itu dapat dilihat dari sikap Irina yang gugup ketika orang-orang sekeliling merayakan ulang tahunnya (hlm.6). Bagi Irina, perayaan ulang tahun merupakan bebas sosial yang mengingatkannya pada momen pahit tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengurangi kegugupannya itu, maka ia akan menyembunyikan diri masuk kamar, yang merupakan kompensasi.

Kompensasi yang dilakukan Irina selalu secara spontan setelah rasa rendah dirinya muncul. Dari rasa diri rendah yang ada dalam diri Irina itu kemudian muncul dorongan untuk melakukan kompensasi sebagai usaha mengurangi perasaan sakit yang ditimbulkan oleh kekurangannya. Kompensasi itu juga tergambar pada kutipan berikut.

Bila saya telusuri, hidup ini sebetulnya seluruhnya adalah tragedi. Mungkin kedengarannya aneh bahwa kecacatan terkadang bisa jadi sahabat yang pas buat saya. Dengan asyiknya saya bisa bermain dengan waktu, tanpa

kontak dengan orang lain (*Batu Sandung*, hlm. 12).

Kompensasi yang dilakukan Irina adalah menghindari dari lingkungan. Ia tidak mau berkomunikasi dengan masyarakat dan berusaha menikmati kesendiriannya. Dengan sikap ini, ia terhindar dari interaksi masyarakat (orang lain) yang selalu menimbulkan perasaan sakit.

Perasaan diri kurang (rendah) dalam diri Irina selalu muncul terutama ketika berkomunikasi dengan orang lain yang sifatnya memperhatikan (bersimpati). Ketika Adis, sahabat Irina memperlakukan dirinya secara istimewa, secara spontan Irina marah-marah karena merasa dirinya direndahkan. Perhatikan kutipan berikut.

..... Saya dulu sempat bersimpati kepadanya, namun mendadak kini simpati itu hilang. Ah, saya benci sekali! Merasa disepelkan. Saya merasa Adis jadi sok tahu dengan segala persoalan hidup saya. Mungkin dia sama sekali tidak mengerti kalau saya merasa terhina dengan sikapnya ini. Bukankah yang bisa dilindungi terus-menerus hanya orang-orang yang dianggap tidak bisa berkembang menjadi dewasa? Apakah kelumpuhan saya ini sudah jadi alasan bagi orang lain untuk mengatur jalan hidup saya? (*Batu Sandung*, hlm. 39).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap marah Irina terhadap Adis didorong oleh perasaan inferiorinya. Perasaan inferior dalam diri Irina itu muncul karena persepsi yang salah atas sikap Adis terhadapnya. Irina menganggap sikap istimewa Adis sebagai tindakan melindungi kekurangannya, sementara ia merasa kuat, tidak memerlukan bantuan (perlindungan) orang lain. Padahal, yang terjadi sebenarnya dari sikap Adis terhadap Irina adalah dorongan perasaan cinta seorang laki-laki

terhadap perempuan, bukan dorongan perasaan kasihan seorang sahabat terhadap sahabatnya yang cacat fisik.

Bagi orang cacat fisik seperti Irina memang tidak mudah untuk menghilangkan perasaan diri kurang (rendah). Meskipun ia telah berusaha melakukan kompensasi-kompensasi setiap menghadapi munculnya perasaan inferior, perasaan inferior itu akan muncul kembali terutama ketika berkontak dengan lingkungan sosial (masyarakat). Namun demikian, dengan perjuangan atau usaha maksimal yakni menggali kekuatan dari dalam diri secara sadar, perasaan inferior dapat diatasi.

2.2 Perjuangan Tokoh Irina Meraih Keberhasilan

Untuk meraih kesuksesan, tokoh Irina melakukan berbagai cara sebagai usaha mengatasi segala kelemahan-kemahannya (inferioritas) dan membangun kekuatan-kuatannya. Usaha (cara-cara) yang dilakukan Irina adalah dengan menggali kekuatan dari dalam, melakukan pengamatan objektif, mengembangkan minat sosial, dan mengembangkan diri kreatif.

2.2.1 Menggali Kekuatan dari Dalam

Individu mulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis sehat, termotivasi untuk menyukseskan umat manusia, berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang—perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial.

Irina, meskipun secara fisik tidak normal (cacat), namun secara psikologis ia sehat. Oleh karena itu, ia memiliki motivasi untuk berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang, perjuangan

yang dimotivasi oleh minat sosial. Motivasi di dalam diri individu itu pun harus digali. Perjuangan Irina untuk menggali motivasi dapat dilihat ketika ia mengalami inferioritas. Ketika Irina diperhatikan banyak orang, ia justru merasa terpencil, merasa diletakkan dalam sisi-sisi yang tidak utuh. Namun demikian, ia tetap mencoba untuk menghilangkan perasaan terpencil itu dengan cara menggali kekuatan dari dalam dirinya agar memperoleh keseimbangan dengan lingkungan, bisa menerima lingkungan atau menyesuaikan dengan lingkungan. Perhatikan kutipan berikut.

Terdengar suara tawa di ujung sana. Kemudian secara bergantian saudara-saudara Adis yang lainnya juga mengucapkan selamat kepada saya. Ah, mereka yang biasanya sibuk dengan dirinya sendiri masih sempat memperhatikan saya. Tapi sikap orang-orang itu kadang-kadang memencilkan saya. Sepertinya saya sudah diletakkan dalam sisi-sisi yang tidak utuh.

Mati-matian saya mencoba menghilangkan perasaan demikian. Dalam keterbatasan ini saya selalu mengharap keseimbangan dengan masyarakat sekeliling saya. Barangkali beban sosial hari ini jadi melebar (*Batu Sandung*, hlm. 5—6).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Irina berusaha keras untuk menghilangkan perasaan inferior yakni keterpencilan, meskipun di dalam dirinya muncul perasaan yang menekan—beban sosial. Dengan demikian, ia berharap bahwa kekurangan (keterbatasan) dirinya tidak menjadi alasan bagi orang lain untuk mengistimewakan dirinya. Bagi Irina, sikap istimewa orang lain terhadap dirinya itu merupakan sikap yang dipaksakan sehingga membebani orang

itu. Oleh karena itu, Irina merasa tertekan oleh beban sosial itu.

Di samping adanya perasaan beban sosial yang menekan dirinya, Irina juga merasakan adanya suatu kepanikan, seperti kehilangan satu keseimbangan dalam lingkungan yang akrab. Perasaan itu muncul ketika Oliver, saudara angkatnya yang sangat dicintai harus menjadi milik orang lain. Namun demikian, ia harus belajar menerima kenyataan, sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

Saya juga belajar dan mencoba mengerti bahwa Oliver bukan milik saya. Kehidupan ini bukan bayang-bayang, melainkan sesuatu yang nyata.

Sore ini saya terima kenyataan itu, ketika Oliver bercerita dia akan bertunangan dengan Rukmini. Saya tidak bisa mengucap karena saya tidak mampu berpura-pura gembira sehingga sulit bagi kami untuk saling menatap (*Batu Sandung*, hlm. 15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Irina berusaha menggali kekuatan dari dalam dirinya agar mampu melepaskan diri dari ketergantungan perasaannya yang terikat atau terbelenggu oleh kehadiran (keberadaan) orang lain (Oliver). Dengan demikian, ia berharap dapat memperoleh kebebasan dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri. Namun kenyataannya, sangatlah sulit bagi Irina menerima kenyataan itu dengan lapang dada. Perasaan cintanya yang besar terhadap Oliver telah menciptakan ikatan yang kuat dan sulit dilepaskan. Di samping itu, ia memiliki dunia yang ia susun sendiri di mana Oliver termasuk di dalamnya, sehingga sulit sekali menerima orang lain (di luar dunianya) yakni Rukmini untuk masuk ke dalam kehidupannya.

Kesulitan Irina melepaskan ikatan perasaan dari Oliver itu pada akhirnya dapat diatasi (dikurangi) dengan cara membangun (menciptakan) kekuatan yang bersumber dari orang lain, yaitu Adis, sebagai kompensasi (hlm. 16). Munculnya kekuatan Irina untuk menghilangkan inferioritasnya di samping diperoleh dari orang lain, juga muncul karena adanya kesadaran atas pandangan yang keliru di waktu lalu, bahwa kecacatannya adalah yang menyebabkan dirinya sulit berkomunikasi dengan dunia luar atau lingkungan (hlm. 35). Dalam perkembangan selanjutnya, Irina berusaha keras untuk melepaskan (menghilangkan) pemikiran yang keliru itu, dan harus bisa mengubah sikap sebelum segalanya—masa depannya—berakhir (hlm. 36). Ia pun kemudian mencoba dengan segala kekuatannya untuk melibatkan diri dalam pekerjaan yaitu mengelola perusahaan ayahnya tanpa mempedulikan kecacatan fisiknya, serta menerima orang lain (lingkungan) yang memperhatikannya. Pada akhirnya, Irina mau menerima saran-saran dari ibunya untuk menerima Adis kembali sebagai seorang sahabat (hlm. 40—41).

2.2.2 Mengembangkan Keyakinan (Pengamatan) Subjektif

Orang yang cacat fisik sehingga tidak pernah menjadi kuat dan superiorita, justru banyak perjuangan superioritanya bermuatan minat sosial yang besar (perjuangan menjadi sukses). Hal itu bergantung kepada bagaimana pandangan subjektif orang itu kepada dirinya sendiri saat ini, dan pandangan subjektifnya tentang masa depan, karena kepribadian manusia dibangun bukan oleh realita, tetapi oleh keyakinan subjektif orang itu mengenai masa depannya.

Untuk meraih kesuksesan, Irina yang cacat fisik, mencoba mengembangkan ke-

yakinan (pengamatan) subjektif terhadap masa depannya yang sangat bergantung kepada pemikiran dan sikapnya sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

Ketika semua anak-anak bermain, saya cuma berteman dengan dongeng-dongeng lewat buku. Sewaktu remaja, kalau yang lainnya asyik kamping atau pacaran, saya mesti belajar teori ekonomi bersama Papa. Dan sekarang, ketika teman-teman sedang santai, saya mesti ikut Papa ke perusahaannya untuk belajar apa saja karena saya sadar sekali masa depan saya cuma di sana (*Batu Sandung*, hlm. 6—7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Irina menyadari akan masa depannya yang harus diperjuangkan penuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri. Ia berusaha menempatkan dirinya sebagaimana seharusnya. Ia pun rela “mengorbankan” masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian membekali diri agar menjadi manusia kukuh untuk meraih masa depannya. Ia harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bisa lebih unggul dari orang lain yang normal (tidak cacat).

Meskipun realitasnya Irina adalah cacat, namun ia berusaha untuk tidak menganggap dirinya cacat. Ia harus bisa menolak kekurangan fisiknya itu sebagai realitas. Ia harus bisa menghapus anggapan bahwa kehidupan manusia yang cacat fisik sebagai tragedi. Ia berusaha membangun “realitas baru” yakni seorang perempuan kuat dan memiliki masa depan yang baik. Pandangan dan keyakinan Irina yang positif itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Secara keseluruhan saya memang tidak bisa dibilang cantik karena kedua kaki saya kelewat kecil. Mungkin semacam keangkuhan, di setiap ulang tahun saya selalu ingin

kelihatan kokoh. Sebab semua kerabat yang datang pasti melihat kehidupan saya sebagai suatu tragedi. Saya ingin menolak anggapan itu (*Batu Sandung*, hlm. 8).

Untuk meraih kesuksesan, Irina terus membangun keyakinan subjektif mengenai masa depannya. Ia semakin giat belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi dan perusahaan ayahnya. Ia menyukai semua mata kuliah yang diajarkan di fakultas ekonomi. Ia gemar mengikuti gejala ekonomi dalam masyarakat, juga belajar tentang efisiensi (hlm. 9). Ia memiliki obsesi untuk meneruskan perusahaan ayahnya. Oleh karena itu, di luar jam kuliah ia memanfaatkan waktu untuk mempelajari segala permasalahan yang terjadi di perusahaan ayahnya. Ia berusaha mengerti kebocoran yang terjadi di perusahaan ayahnya, sehingga ia harus mencari data dengan giat dan mencoba menganalisis (hlm. 14).

2.2.3 Menggali Kekuatan Diri Kreatif

Setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia harus bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana harus bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial.

Usaha Irina dalam memperjuangkan tujuan akhirnya, begitu banyak mengorbankan perasaannya, karena lingkungan (orang lain) selalu saja "mengingat" bahwa dirinya cacat, sehingga kekuatan yang mulai dibangun menjadi runtuh kembali. Peristiwa semacam itu selalu saja datang silih berganti. Perhatikan kutipan berikut.

Ketika pertama kali saya masuk bekerja, saya bingung. Hampir setiap orang yang melihat saya ingin menolong. Rasanya rih. Saya jadi ingat kalau kedua kaki saya lumpuh. Sebetulnya pada saat itu saya ingin sekali menyembunyikan diri di kamar saja, tempat tragedi dalam hidup ini tidak usah ditajamkan. Perasaan kacau balau. Pertolongan itu lebih mengecilkan saya. Padahal di sini saya harus menjadi eksekutif yang kelak hendak menggantikan Papa. Saya betul-betul gelisah sehingga hari itu saya tidak tahu apa yang mesti dikerjakan.....(*Batu Sandung*, hlm. 19).

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan Irina. Munculnya kegelisahan Irina itu didorong oleh perasaan inferior dan keinginan untuk bertanggung jawab sebagai manusia, yakni mengelola perusahaan menggantikan ayahnya yang sudah sakit-sakitan. Kondisi fisiknya yang tidak sempurna sehingga mengundang perhatian orang lain untuk menolongnya, membuat Irina tercabik-cabik dan ingin menutup diri. Akan tetapi, di sisi yang lain ia memiliki dorongan kuat untuk mandiri, untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan lingkungan (keluarga). Pergolakan batin itulah yang mengantarkan Irina dalam kegelisahan dan disitulah Irina diuji oleh perasaan dan motivasinya sendiri untuk memutuskan (menentukan) masa depannya sendiri.

Pergolakan-pergolakan antara perasaan dan pikiran Irina selalu muncul. Irina selalu mencoba (berusaha) lebih menggunakan pikirannya daripada perasaannya, sehingga makin lama perasaan inferior itu berkurang, sementara dorongan untuk mencapai tujuan—bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan lingkungan makin kuat.

Irina akhirnya menyadari bahwa berjuang mengelola perusahaan ayahnya,

merupakan tanggung jawabnya karena di situlah ia diuji untuk mempertahankan hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun untuk keluarga besarnya dan untuk orang lain (karyawannya). Perhatikan kutipan berikut.

Besoknya, ketika harus kembali ke perusahaan itu, saya seperti berperang dengan siapa pun, termasuk diri saya. Saya ingin menyelesaikan persoalan hidup ini dengan cerdas. Di perusahaan inilah saya baru merasakan betapa sulit mempertahankan hidup.....
(*Batu Sandung*, hlm. 20).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa betapa sulitnya Irina harus bertahan mengelola perusahaan ayahnya. Ia harus berperang melawan perasaan terpicilnya. Ia harus mampu menunjukkan kemampuan dalam mengelola perusahaannya. Ia juga harus mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya (karyawannya).

Dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan final dalam hidupnya yakni mengelola (memperbaiki) perasaan milik ayahnya dalam diri Irina semakin kuat setelah pemegang perusahaan yakni ayahnya, meninggal dunia (hlm. 33). Adapun yang mendorong munculnya kekuatan Irina untuk bertanggung jawab adalah, pertama, ia tidak mau kehilangan perusahaan milik ayahnya semenjak ayah meninggal, karena dari perusahaan itulah keluarga besarnya membiayai hidup sehari-harinya; kedua, sebagai anak kandung satu-satunya, ialah yang paling bertanggung jawab untuk meneruskan perusahaan ayahnya; dan ketiga, sesuai dengan bakat dan kemampuannya yang ditunjang dengan pendidikan formal—kuliah ekonomi dan pendidikan informal—dari ayahnya.

Pada akhirnya, Irina sedikit demi sedikit mampu menghapus perasaan

inferiornya. Ia mulai bisa berkomunikasi dengan lingkungan, yakni karyawan perusahaan ayahnya yang mulai dipimpinnya. Hilangnya perasaan inferior itu terbukti dari seringnya lupa bahwa dirinya sebenarnya cacat.

Di usia 24 tahun, pada saat ulang tahun, Irina memperoleh apa yang menjadi tujuan final dalam hidupnya (hlm. 45). Ia berhasil melampaui masa-masa sulit dalam hidupnya. Ia mampu mengatasi perasaan inferior yang disebabkan oleh kecacatannya. Berkat perjuangan kerasnya, ia berhasil menguasai lingkungan saat berinteraksi. Oleh karena itu, ia lebih suka berada di tengah masyarakat daripada menyembunyikan diri. Ia selalu ingin dekat dengan siapa pun, tidak perlu menyempitkan diri, tidak perlu membuat "dunia sendiri". Ia menyadari bahwa kecacatan bukanlah batu sandung yang menjadi penghalang dalam meraih sebuah keberhasilan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Irina mampu memanfaatkan (menggali) kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, mampu bertanggung jawab mengenai tujuan (final) dalam hidupnya dengan cara memperjuangkan tujuan itu. Ia telah menyelesaikan studinya, mampu mengelola perusahaan dengan baik, dan mulai belajar mencintai Adis, laki-laki yang sangat memahaminya. Kesukaannya berada di tengah masyarakat daripada menyembunyikan diri, membuktikan bahwa ia telah berhasil mengembangkan minat sosial, sebagai syarat mutlak sebuah keberhasilan.

3. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa Irina sebagai tokoh utama dalam novelet "Batu Sandung" adalah perempuan yang luar biasa. Ia

adalah pribadi yang keras, kuat, dan bertanggung jawab. Ia mampu menunjukkan kepada kaum *diffable* bahwa mereka tidak perlu "dikasihani" dan merasa terpinggirkan. Ia merasa yakin bahwa dalam kondisi cacat (lumpuh), manusia masih memunyai kekuatan (dari dalam) untuk meraih sebuah keberhasilan sehingga dapat menemukan eksistensi dirinya.

Keberhasilan Irina memperoleh eksistensi dirinya itu berkat kegigihannya dalam mengeksplorasi kekuatan yang ada dalam dirinya secara maksimal. Di samping itu, ia mampu menghubungkan dirinya dengan dunia luar, bersosialisasi dengan lingkungan (di luar kelompoknya), dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (diterjemahkan oleh A.Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanesus.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2007. *Batu Sandung* (cetakan I). Yogyakarta: LKiS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.